
REFLEKSI TEORI INTERAKSI SIMBOLIK WILLIAM ISAAC THOMAS DALAM PENGGUNAAN JILBAB PASHMINA TAMPAK LEHER DI KALANGAN MAHASISWI JURUSAN SOSIOLOGI UNIVERSITAS RIAU

Hikma'ul Nur Amalya¹⁾, Rufaidah Syafawani, S.Hum.,M.A²⁾,

- 1) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
2) Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

*Corresponding author: E-mail: hikmaul.nur5270@student.unri.ac.id;
rufaidah.syafawani@lecturer.unri.ac.id

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan

19/Juni/2025

Direvisi 22/Juni/2025

Diterima 03/Juli/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena penggunaan jilbab pashmina tampak leher di kalangan mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Riau melalui perspektif teori interaksi simbolik William Isaac Thomas, khususnya konsep "definisi situasi". Jilbab dalam konteks modern tidak hanya merepresentasikan identitas religius, tetapi juga menjadi simbol ekspresi diri yang dipengaruhi oleh media sosial dan dinamika lingkungan kampus. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap mahasiswa yang menggunakan gaya jilbab tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai jilbab tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan beragama, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan identitas personal yang fleksibel. Gaya pashmina tampak leher dipilih karena dinilai simpel, nyaman, dan estetik, meskipun terdapat ketegangan antara kebutuhan personal dan norma sosial. Para mahasiswa menafsirkan simbol jilbab berdasarkan pengalaman pribadi serta pengaruh lingkungan sekitar, menunjukkan bahwa makna jilbab bersifat dinamis dan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Fenomena ini mencerminkan pergeseran makna simbolik jilbab dalam kehidupan sosial generasi muda.

Kata Kunci: *Interaksi Simbolik; Definisi Situasi; Jilbab; Simbol Sosial; Ekspresi Diri.*

Abstract

This study aims to understand the phenomenon of the use of the neck-baring pashmina hijab among female students in the Sociology Department of Riau University through the perspective of William Isaac Thomas's symbolic interaction theory, specifically the concept of "situational definition." In the modern context, the hijab not only represents religious identity but also serves as a symbol of self-expression influenced by social media and the dynamics of the campus environment. This research method employed a qualitative approach through interviews with female students who wear this hijab style. The results indicate that most informants interpret the hijab not only as a form of religious obedience but also as a means of expressing a flexible personal identity. The neck-baring pashmina style was chosen because it



is considered simple, comfortable, and aesthetic, despite the tension between personal needs and social norms. The female students interpreted the symbolism of the hijab based on personal experiences and the influence of their surroundings, demonstrating that the meaning of the hijab is dynamic and formed through social interaction. This phenomenon reflects the shifting symbolic meaning of the hijab in the social life of the younger generation.

Keywords: Symbolic Interaction; Situational Definition; Hijab; Social Symbol; Self-Expression.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Berjilbab telah menjadi fenomena sosial yang menarik, terutama di kalangan perempuan muslim modern. Tidak hanya dipandang sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, jilbab juga telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup dan mode (*fashion*) yang kian populer di berbagai lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa. Perkembangan zaman dan pengaruh media sosial telah mendorong lahirnya berbagai model jilbab yang semakin bervariasi, mulai dari jilbab instan, pashmina, hingga gaya yang memodifikasi bentuk jilbab sehingga tampak lebih trendi.

Media sosial memainkan peranan yang sangat penting sebagai agen pembentukan definisi situasi yang baru di dalam konteks penggunaan jilbab, termasuk gaya jilbab pashmina yang menampakkan leher. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, para influencer dan selebgram muslimah menampilkan berbagai gaya berjilbab yang dianggap modern dan modis, sehingga mempengaruhi persepsi publik terhadap cara berjilbab yang “dapat diterima” secara sosial. Visualisasi jilbab di media sosial sering kali mengaburkan batas antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan estetika, menciptakan ruang interpretasi baru bagi pengguna jilbab.

Sehingga, media sosial tidak hanya menyebarkan tren, tetapi juga membentuk norma sosial baru mengenai bagaimana seharusnya seorang muslimah berpenampilan. Hal ini menyebabkan munculnya pergeseran makna jilbab dari simbol religius menjadi simbol identitas personal dan gaya hidup. Media sosial menjadi aktor penting dalam proses interaksi simbolik yang mempengaruhi tindakan dan pilihan gaya berjilbab mahasiswi saat ini. Di kalangan mahasiswi, penggunaan jilbab bukan hanya cerminan identitas religius, tetapi juga bagian dari konstruksi citra diri dan interaksi sosial yang terus berubah.

Istilah jilbab mengalami perkembangan makna yang cukup kompleks, tidak hanya dari aspek definisi, tetapi juga dalam cara penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Dalam praktik sosial, jilbab tidak lagi sekedar penutup aurat, melainkan juga mencerminkan berbagai interpretasi dan ekspresi personal maupun budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa jilbab memiliki makna yang beragam tergantung pada sudut pandang individu dan konteks sosialnya. Penggunaan jilbab di masyarakat memuat pesan simbolik yang mengaitkan aspek religius dengan identitas sosial pemakainya. Dengan demikian, jilbab menjadi representasi yang tidak tunggal, melainkan sarat makna yang terus berkembang dalam ruang sosial yang dinamis. (Sa'diyah & Sunarto, 2022).

Dalam sejarah sosial Indonesia, penggunaan jilbab sempat menjadi isu yang kontroversial, khususnya pada masa Orde Baru. Pada tahun 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat keputusan yang mengatur bentuk seragam sekolah, sehingga secara tidak langsung membatasi penggunaan jilbab di lembaga pendidikan negeri. Kebijakan ini menimbulkan polemik,

terutama bagi siswi muslim yang ingin menjalankan ajaran agamanya. Namun, memasuki era reformasi, tepatnya tahun 1991, pemerintah mulai memberikan kebebasan bagi siswi untuk mengenakan jilbab di lingkungan sekolah, sehingga tidak ada lagi siswa yang terhambat pendidikannya hanya karena pilihan busananya (Sa'diyah & Sunarto, 2022). Dalam kerangka sosial Indonesia, jilbab tidak bisa semata-mata dilihat sebagai simbol keagamaan, melainkan juga sebagai bagian dari realitas sosial yang kompleks dan dinamis.

Pemakaian jilbab dapat dipahami melalui dua pendekatan, yakni dimensi fisik dan dimensi spiritual. Dimensi fisik merujuk pada fungsi jilbab sebagai penutup tubuh sesuai ajaran Islam, sedangkan dimensi spiritual mengarah pada perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Sedangkan, pemaknaan jilbab dalam konteks sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari konstruksi makna yang melekat padanya, baik sebagai simbol religius maupun sebagai elemen identitas sosial.

Dari sudut pandang sosiologis, jilbab bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh sesuai dengan ajaran keagamaan, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan ekspresi budaya, kelas sosial, dan bahkan aspirasi modernitas. Jilbab dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang merepresentasikan nilai, norma, serta posisi seseorang dalam struktur sosial masyarakat. Perbedaan gaya jilbab, termasuk penggunaan jilbab pashmina tampak leher, menunjukkan bahwa makna jilbab bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk media, teman sebaya, dan institusi pendidikan.

Dewasa ini, ditemukan fenomena gaya jilbab yang dikenakan di kalangan Muslimah cenderung memiliki inovasi dan tren terbaru. Gaya jilbab ini lengkap mulai dari gaya jilbab sesuai dengan syariat Islam, hingga gaya jilbab yang telah dimodifikasi sedemikian rupa dengan tujuan mengikuti fashion modern. Salah satu gaya yang menarik perhatian khususnya di wilayah mahasiswi Universitas Riau adalah gaya jilbab pashmina yang tidak menutup bagian leher.

Gaya jilbab yang memperlihatkan leher ini awalnya muncul dari platform seperti Tiktok dan Instagram yang menampilkan berbagai gaya jilbab yang simple dan menarik. Para selebgram atau seleb tiktok ini seringkali dianggap sebagai *trendsetter* yang gayanya banyak diikuti oleh para followersnya di berbagai belahan dunia, sehingga trend jilbab memperlihatkan leher ini semakin populer terutama di kalangan anak muda (Azkia, 2024). Dengan adanya fenomena ini menimbulkan sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang memandang gaya ini sebagai hal yang lumrah, tetapi ada juga yang memandangnya tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut baik itu dari segi masyarakat maupun keagamaannya. Oleh karena itu, diperlukan analisis terkait fenomena ini berdasarkan teori interaksi simbolik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa jilbab dapat berfungsi sebagai ruang

negosiasi identitas di tengah arus perubahan sosial yang cepat. Dalam masyarakat modern, khususnya di kalangan mahasiswa, penggunaan jilbab juga menjadi bagian dari strategi tampil di ruang publik yang mencerminkan nilai-nilai estetika, kesadaran beragama, serta adaptasi terhadap perkembangan mode. Jilbab sebagai konstruksi sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor selain itu perlu ditekankan pentingnya pemahaman simbol agama sebagai bagian dari interaksi sosial yang terus berkembang.

Teori interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang muncul dan berawal dari sebuah sekolah yang berdiri pada awal abad ke-20, yaitu *Chicago School of Sociology*. Teori ini menjelaskan bagaimana cara individu berinteraksi melalui simbol simbol dan makna sosial. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam teori ini adalah William Isaac Thomas. Beliau adalah seorang sosiolog sekaligus psikolog sosial. Thomas mengusung dua konsep penting yang dikembangkannya, yaitu "Definisi Situasi" dan "Pengalaman Pribadi". Kedua konsep ini, mempengaruhi bagaimana individu dalam membentuk dan memahami realitas sosial mereka.

Paradigma sosial berkepentingan untuk mendefinisikan tindakan subjektif yang sarat makna dari setiap individu di dalam hubungan sosialnya. Berdasarkan buku yang ditulis oleh (Atmaja, 2022), definisi situasi yang dikemukakan oleh William Isaac Thomas menjelaskan bahwa seseorang berperilaku atau bertindak pertama kali adalah mendefinisikan situasi yang ada di luar dirinya. Sehingga, perlu adanya proses berpikir yang berkaitan dengan kesadaran seseorang sebelum bertindak. Definisi situasi (*The definition of the situation*) merupakan implikasi dari konsep interaksi simbolik mengenai interaksi sosial yang dikemukakan oleh William Isaac Thomas (1968) dalam Hendariningrum (2009) (Siregar, 2011).

Menurut William Isaac Thomas pendefinisian situasi ini sebagai definisi situasi dimana dalam tulisanya dalam *The Polish Peasant in Europe and America* (1918) menjelaskan jika "*If men define situations as real, they are real in their consequences*" atau dalam arti lain adalah apa yang digunakan orang untuk mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang diharapkan dari orang lain dalam situasi tertentu (Gunawantoro, 2023). Teorema ini menggarisbawahi kekuatan interpretasi subjektif dalam membentuk hasil objektif. Melalui definisi situasi, orang memperoleh rasa status dan peran mereka yang terlibat dalam situasi tersebut sehingga mereka tahu bagaimana berperilaku. Menurut Thomas, tindakan individu didasarkan pada persepsi mereka terhadap realitas, bukan pada realitas itu sendiri. Perspektif ini merupakan penyimpangan dari pandangan deterministik yang menekankan faktor eksternal sebagai penentu utama perilaku manusia.

"Definisi Situasi" menjadi pokok pemikiran dalam kerangka interaksionisme simbolik, perspektif teoritis yang menekankan peran simbol dan bahasa dalam konstruksi realitas sosial. Interaksionisme simbolik, yang terutama

dikembangkan oleh sosiolog seperti George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menyatakan bahwa individu menciptakan dan menavigasi dunia sosial mereka melalui interaksi yang melibatkan interpretasi dan negosiasi makna. "Definisi Situasi" merupakan komponen kunci dari proses ini, karena melibatkan penilaian dan interpretasi individu terhadap konteks tempat mereka berada.

Definisi suatu situasi tidak terbentuk secara terpisah, melainkan melalui interaksi dan negosiasi dengan orang lain. Interaksi sosial melibatkan pertukaran simbol, seperti bahasa dan isyarat, yang menyampaikan makna dan interpretasi. Melalui interaksi ini, individu bernegosiasi dan menyelaraskan definisi mereka terhadap situasi tersebut. Proses negosiasi ini dapat melibatkan konflik, kompromi, dan konsensus. Proses ini menyoroti sifat sosial dari konstruksi realitas, yang menekankan bahwa persepsi individu dibentuk oleh proses kolektif.

Fenomena penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang membentuk cara pandang dan perilaku individu dalam masyarakat modern. Identitas sebagai seorang muslimah kini tidak hanya ditunjukkan melalui kepatuhan beragama, tetapi juga melalui representasi visual yang ditampilkan di ruang publik maupun media sosial. Dalam konteks ini, jilbab menjadi simbol yang sarat makna dan memiliki banyak penafsiran, tergantung pada pengalaman pribadi serta lingkungan sosial masing-masing individu. Salah satu gaya yang muncul dan menjadi perdebatan adalah jilbab pashmina yang dikenakan dengan cara memperlihatkan bagian leher. Gaya ini dianggap oleh sebagian mahasiswi sebagai bentuk ekspresi diri yang modis dan nyaman, namun di sisi lain dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai syar'i oleh sebagian masyarakat. Ketegangan antara kebutuhan identitas religius dan tuntutan gaya hidup modern menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh dalam kajian sosiologi.

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh William Isaac Thomas menjadi alat analisis yang tepat untuk memahami fenomena ini. Melalui konsep "definisi situasi", Thomas menjelaskan bahwa tindakan seseorang tidak terlepas dari bagaimana ia menafsirkan situasi sosial yang sedang dihadapinya. Dengan kata lain, cara mahasiswi memakai jilbab, termasuk gaya pashmina tampak leher, merupakan bentuk interpretasi mereka terhadap simbol-simbol sosial, seperti tuntutan budaya, nilai agama, dan ekspektasi lingkungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan jilbab bukan hanya persoalan agama semata, tetapi juga mencerminkan proses negosiasi identitas dan makna yang bersifat subjektif. Sehingga, penelitian terhadap penggunaan jilbab sebaiknya tidak hanya berfokus pada penilaian benar atau salah secara normatif, melainkan pada pemahaman terhadap proses sosial yang membentuk preferensi tersebut.

Interaksi simbolik merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal secara langsung, kedua pihak saling berinteraksi secara dialogis dan timbal balik. Artinya, komunikasi ini melibatkan pertukaran makna melalui simbol, bahasa, atau gestur yang dipahami bersama dalam proses

interaksi. Saat ini, konsep interaksi simbolik digunakan secara luas dalam bidang komunikasi maupun sosiologi karena sifatnya yang interdisipliner. Fokus utama dari teori ini tetap sama, yaitu manusia dan perilakunya dalam konteks sosial. Interaksi simbolik mengkaji bagaimana individu membentuk, mengubah, dan memahami makna dalam proses berkomunikasi melalui simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Ahmadi, 2008), salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah Interaksi Simbolik yang memiliki fokus pada perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarah dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri. Terdapat tiga poin utama dalam konstruksi teori Interaksi Simbolik. Pertama, teori ini menekankan pentingnya hubungan interaktif antara individu dengan lingkungannya. Kedua, baik individu maupun lingkungannya dipahami sebagai sesuatu yang terus bergerak dan berubah, bukan sebagai bentuk yang tetap atau tidak berubah. Ketiga, teori ini memberi penekanan besar pada kemampuan individu dalam memberikan makna dan menafsirkan realitas sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, individu tidak hanya bereaksi terhadap dunia, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pemahamannya terhadap dunia sosial melalui proses interpretasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan data di lapangan terkumpul bahwa jumlah mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Riau angkatan 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024 adalah 650 orang dengan rincian: 184 orang angkatan 2020, 170 orang angkatan 2021, 58 orang angkatan 2022, 117 orang angkatan 2023, dan 121 orang angkatan 2024.

Pemahaman terhadap makna jilbab dalam konteks sosial memerlukan pendekatan sosiologis yang memperhatikan pengalaman dan pemaknaan individu dalam analisisnya. Sehingga, penelitian ini difokuskan pada mahasiswi Jurusan Sosiologi Universitas Riau yang mempraktikkan gaya berjilbab pashmina tampak leher untuk melihat bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam interaksi sehari-hari mereka. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam untuk melakukan penelitian mengenai "Refleksi Teori Interaksi Simbolik William Isaac Thomas dalam Penggunaan Jilbab Pashmina Tampak Leher Dikalangan Mahasiswi Sosiologi Universitas Riau".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami makna simbolik dari penggunaan jilbab pashmina tampak leher di kalangan mahasiswi jurusan Sosiologi Universitas Riau. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada interpretasi subjektif individu terhadap simbol sosial, yang dalam hal ini adalah jilbab, serta cara responden memaknai atau mengonstruksi makna melalui interaksi sosial.

Teori interaksi simbolik William Isaac Thomas yaitu definisi situasi digunakan sebagai pisau analisis dalam menggali tindakan dan pemaknaan mahasiswi terhadap pilihan gaya berjilbab yang mereka praktikkan dalam kehidupan sosial.

Lokasi penelitian ini berada di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, tepatnya pada jurusan S1 Sosiologi. Populasinya mencakup mahasiswi dari angkatan 2020 hingga 2024. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dalam memilih informan, dengan kriteria utama yaitu mahasiswi yang secara sadar menggunakan gaya jilbab pashmina tampak leher dalam kesehariannya di kampus. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan sampai data dianggap mencapai titik jenuh (*data saturation*).

Data dikumpulkan juga melalui kuesioner angket dengan informan, serta observasi non partisipatif terhadap gaya berjilbab dan interaksi sosial mereka di lingkungan kampus. wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman dan persepsi informan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta mengecek ulang kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkapkan dinamika makna simbolik jilbab sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

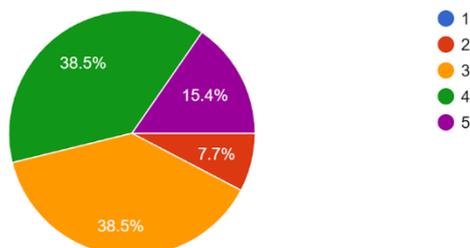
A. Makna Jilbab bagi Mahasiswi Sosiologi Universitas Riau Pengguna Jilbab Pashmina Tampak Leher

Penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi Indonesia telah mengalami evolusi makna seiring perkembangan sosial, kultural, dan media. Begitu juga pada mahasiswi Jurusan Sosiologi Universitas Riau yang memilih menggunakan pashmina tampak leher. Berdasarkan hasil angket kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden memaknai jilbab tidak sekadar sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai media ekspresi diri. Gaya jilbab pashmina tampak leher dipilih karena dianggap lebih simple, modis, dan sesuai dengan selera estetik masing-masing individu.

Bagi sebagian mahasiswi, jilbab bukan lagi sekedar kewajiban normatif yang harus dikenakan sesuai aturan agama, melainkan bagian dari penampilan diri yang bisa dikreasikan sesuai dengan nilai-nilai keindahan, kenyamanan, dan kepraktisan. Pernyataan, "Saya memilih gaya jilbab sebagai bentuk ekspresi diri saya" memperoleh banyak jawaban "setuju" sebanyak 38,5% dan "sangat setuju" sebanyak 38,5% yang menunjukkan bahwa jilbab telah mengalami pergeseran makna menjadi simbol identitas personal yang fleksibel. Temuan ini

mencerminkan adanya perubahan cara pandang terhadap jilbab sebagai simbol sosial.

Saya memilih gaya jilbab sebagai bentuk ekspresi diri saya. *1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
13 responses

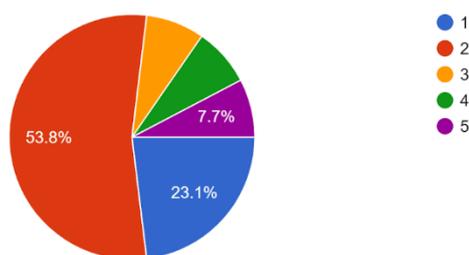


Gambar 1. Pie Chart Pernyataan "Saya memilih gaya jilbab sebagai bentuk ekspresi diri saya"

Temuan ini menguatkan teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa simbol, termasuk jilbab, memiliki makna yang membentuk proses sosial. Mahasiswa tidak lagi menerima makna jilbab secara pasif dari institusi keagamaan atau keluarga, tetapi secara aktif menafsirkan ulang simbol tersebut berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang diyakini. Selain sebagai ekspresi diri, jilbab juga dipandang sebagai bagian dari identitas kolektif.

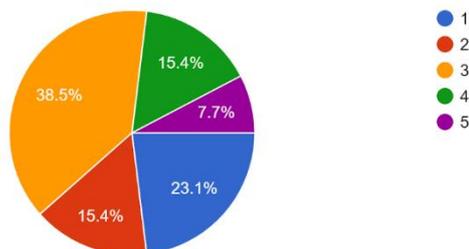
Hal ini terlihat dari pernyataan, "Gaya berjilbab mencerminkan identitas saya sebagai bagian dari komunitas mahasiswa Sosiologi Universitas Riau", yang mendapatkan banyak persetujuan sebesar 53,8% dan pada pernyataan, "Saya percaya bahwa cara memakai jilbab memiliki makna simbolik dalam pergaulan dan interaksi sosial" mendapatkan respon netral sebanyak 38,5%. Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa jilbab menjadi identitas yang bukan hanya personal, tetapi juga sosial, sebuah simbol keanggotaan dalam kelompok dengan nilai-nilai tertentu.

Gaya berjilbab saya mencerminkan identitas saya sebagai bagian dari komunitas mahasiswa Sosiologi Universitas Riau. *1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
13 responses



Gambar 2. Pie Chart Pernyataan "Gaya berjilbab mencerminkan identitas saya sebagai bagian dari komunitas mahasiswa Sosiologi Universitas Riau"

Saya percaya bahwa cara memakai jilbab memiliki makna simbolik dalam pergaulan dan interaksi sosial. *1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
13 responses



Gambar 3. Pie Chart Pernyataan “Saya percaya bahwa cara memakai jilbab memiliki makna simbolik dalam pergaulan dan interaksi sosial”

B. Definisi Situasi terhadap Tindakan Mahasiswi dalam Memilih Gaya Jilbab Pashmina Tampak Leher

Konsep “definisi situasi” dari William Isaac Thomas menyatakan bahwa, “jika manusia mendefinisikan situasi sebagai nyata, maka situasi itu menjadi nyata dalam konsekuensinya.” Konsep ini sangat relevan dalam menjelaskan tindakan mahasiswi yang mengenakan jilbab pashmina tampak leher memaknai tindakannya sebagai sesuatu yang sah, benar, dan dapat diterima dalam konteks sosial tertentu.

Fenomena penggunaan jilbab pashmina tampak leher pada mahasiswi Universitas Riau dapat dianalisis dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Berdasarkan konsep definisi situasi, individu tidak langsung merespon rangsangan eksternal, tetapi diperlukan adanya proses pemberian makna subjektif terhadap situasi sebelum bertindak. Sebelum mengadaptasi gaya jilbab ini, mahasiswi sudah melakukan adanya pendefinisian jilbab pashmina sebagai bentuk adaptasi antara kewajiban yang syar’i dengan gaya hidup fashion modern. Meskipun terlihat bagian leher, umumnya individu menginterpretasikan jilbab cukup untuk menutup aurat saja, terutama bagian rambut saja sesuai dengan preferensi dan pemahaman personal atau lingkungan sosial di sekitar kampus.

Dari kuesioner, dapat dilihat dalam pernyataan kepercayaan diri saat mengenakan jilbab pashmina yang memperlihatkan leher, mayoritas responden memilih jawaban tidak setuju, yaitu sebanyak 46.2% responden. Hal ini mencerminkan adanya keraguan dalam diri mereka. Gaya jilbab ini bagi belum menunjukkan bahwa gaya jilbab ini menjadi bentuk ekspresi diri yang nyaman bagi sebagian mahasiswi. Terlebih lagi, 30.8% diantaranya sangat tidak setuju bahwa gaya jilbab tampak leher meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Model jilbab pashmina yang menampakkan leher dipilih karena dinilai simpel dan nyaman untuk beraktivitas di kampus. Selain itu, individu memandang

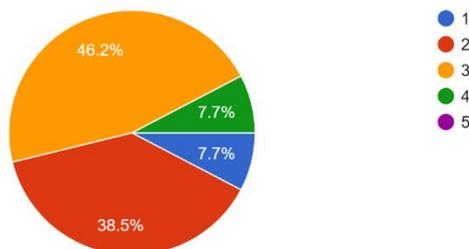
gaya jilbab ini tetap memenuhi kriteria busana muslimah. Mahasiswi yang menggunakan gaya jilbab ini mendefinisikan jilbab sebagai simbol identitas fleksibel yang sesuai dengan interpretasi subjektif masing-masing individu. Hal ini dikarenakan dinamika antar kelompok mahasiswi atau organisasi kampus dapat membentuk kesepakatan makna baru tentang jilbab yang diterima. Thomas menyebutkan adanya “definisi situasi spontan” (individu) dan “definisi situasi masyarakat” (norma kolektif), di mana mahasiswi mengalami konflik interpretasi antara keinginan mengikuti tren dan tekanan untuk mematuhi standar agama yang lebih konservatif.

Selain itu, pengalaman pribadi juga berperan penting dalam membentuk makna yang diberikan terhadap simbol jilbab. Mahasiswi dengan latar belakang pendidikan berbeda, akan memiliki cara pandang berbeda pula. Misalnya, mereka yang berasal dari pesantren cenderung lebih ketat dalam menafsirkan aurat, sedangkan yang berlatar belakang umum mungkin lebih fleksibel dalam mengkombinasikan aspek syar'i dengan gaya fashion modern. Hal ini juga sesuai dengan dengan prinsip utama konsep definisi sosial, yang mana individu tidak merespon realitas secara objektif, tetapi berdasarkan interpretasi subjektif terhadap situasi.

Pengalaman individu dalam memandang jilbab membentuk cara berpikir, nilai, dan tindakan mereka terhadap gaya jilbab tampak leher atau tetap pada gaya jilbab yang sesuai syariat. Sehingga dalam hal ini, setiap individu akan memiliki pengalaman yang berbeda yang dapat dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya. Dalam fenomena ini, mahasiswi Universitas Riau yang memakai jilbab pashmina tampak leher akan dipandang berbeda “tidak sesuai syariat agama dan norma masyarakat” oleh individu lain yang memiliki pengalaman bersekolah di sekolah agama (pesantren). Sedangkan, individu yang memiliki pengalaman umum akan memandang mahasiswi tersebut sebagai orang yang “modis dan *fashionable*”.

Sehingga, berdasarkan teori yang Thomas berikan, apabila mahasiswi mendefinisikan jilbab tampak leher ini sudah cukup syar'i, maka di dalam kehidupan nyata gaya jilbab ini menjadi umum. Selanjutnya, gaya jilbab ini membentuk adanya persepsi kolektif bahwa model ini dapat diterima. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran pemaknaan simbol jilbab. Jilbab bukan lagi sekedar simbol keagamaan akan tetapi sebagai ekspresi diri mahasiswi yang ingin tetap mengikuti tren tanpa meninggalkan nilai dasar dan norma yang berlaku di masyarakat maupun agama. Jika individu merasa bahwa menggunakan jilbab pashmina tampak leher masih dalam batas kesopanan dan diterima oleh komunitas, maka tindakan tersebut menjadi shahih secara sosial.

Penilaian orang lain terhadap gaya berjilbab saya memengaruhi pilihan berpakaian saya sehari-hari. *1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
13 responses



Gambar 4. Pie Chart Pernyataan “Penilaian orang lain terhadap gaya berjilbab saya memengaruhi pilihan berpakaian saya sehari-hari”

Selain itu, konsep definisi situasi juga tampak dalam keragaman respon terhadap pertanyaan tentang tekanan sosial. Beberapa mahasiswi merasa bebas berekspresi, sementara sebagian lain merasa tertekan dengan penilaian orang lain. Hal ini mencerminkan adanya konstruksi situasi yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman hidup, nilai pribadi, serta sejarah sosial masing-masing individu. Oleh karena itu, meskipun secara simbolik jilbab telah dimaknai ulang oleh sebagian mahasiswi sebagai ekspresi diri, tetapi aspek penerimaan sosial dan rasa aman dalam interaksi belum sepenuhnya mendukung pilihan tersebut, yang berdampak langsung pada tingkat kepercayaan diri mereka.

C. Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Negosiasi Makna Jilbab di Kalangan Mahasiswi Sosiologi Universitas Riau

Lingkungan sosial, baik berupa teman sebaya maupun media sosial memiliki pengaruh terhadap cara seseorang memutuskan sesuatu. Namun, pada penelitian ini sebesar 38.5% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan “Saya menggunakan jilbab pashmina karena mengikuti tren yang berkembang di kalangan teman-teman saya dan pengaruh media sosial”. Temuan ini mengindikasikan adanya dorongan internal atau kesadaran pribadi dalam memilih gaya jilbab tertentu, yang lebih bersifat reflektif dan berdasarkan preferensi individu, bukan sekadar mengikuti pengaruh luar seperti teman atau tren media sosial.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik, hal ini memperkuat argumen bahwa makna simbolik jilbab dibentuk tidak hanya melalui interaksi sosial, tetapi juga melalui interpretasi dan pengalaman pribadi. Para responden tampaknya telah mendefinisikan situasi mereka secara mandiri dan tidak secara otomatis menjadikan tren sebagai acuan utama. Keputusan mereka bisa jadi didasarkan pada kenyamanan, efisiensi, atau pencarian makna religius yang lebih personal. Sehingga, simbol jilbab pashmina, meskipun berkembang melalui media sosial dan budaya populer, tidak serta-merta diterima sebagai tren yang harus diikuti.

Penolakan terhadap gagasan bahwa mereka mengikuti tren juga dapat dibaca sebagai bentuk resistensi simbolik, di mana individu ingin menunjukkan agensi dalam menentukan identitas, alih-alih menjadi bagian dari arus kolektif yang homogen. Ini sekaligus menyoroti bahwa dalam komunitas mahasiswi Sosiologi FISIP Universitas Riau terdapat kesadaran kritis terhadap budaya populer dan otonomi dalam membentuk makna atas simbol keagamaan yang dikenakan.

SIMPULAN

Fenomena jilbab pashmina di lingkungan mahasiswi Sosiologi FISIP Universitas Riau dapat disimpulkan bahwa penggunaan jilbab pashmina tampak leher merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sarat makna. Meskipun sebagian mahasiswi menjadikan gaya jilbab ini sebagai bentuk ekspresi diri, tingkat kepercayaan diri mereka saat mengenakannya masih rendah, atau bahkan tidak meningkatkan kepercayaan diri mereka, menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan akan kenyamanan pribadi dan tekanan norma sosial keagamaan. Selain itu, mayoritas responden tidak mengaitkan pilihan gaya jilbab mereka dengan tren atau pengaruh media sosial, melainkan lebih pada keputusan yang bersifat personal dan kontekstual. Temuan ini menguatkan bahwa makna jilbab tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman subjektif, persepsi sosial, dan dinamika lingkungan sekitar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol keagamaan tidak lagi semata-mata berdasarkan pada doktrin normatif, melainkan merupakan hasil dari proses negosiasi identitas yang dinamis. Cara mahasiswi memandang jilbab bukan sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai bagian dari representasi diri yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan konteks sosial. Interpretasi terhadap simbol ini bersifat fleksibel, di mana individu memadukan tuntutan spiritualitas dengan selera estetika modern. Walau tren di media sosial tampak dominan, nyatanya tidak seluruh individu menjadikan hal tersebut sebagai acuan utama. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pemaknaan terhadap simbol keagamaan memiliki dimensi reflektif yang kompleks dan tidak selalu sejalan dengan arus kolektif. Jilbab, dalam konteks ini, menjadi titik tengah antara keyakinan, kenyamanan, serta kebutuhan akan eksistensi dalam ruang sosial yang plural.

Pendekatan sosiologis berguna dalam membantu melihat bagaimana makna suatu simbol dibentuk melalui interaksi antarindividu dan struktur sosial yang ada disekitarnya. Sehingga, tindakan memilih gaya berjilbab bukan keputusan yang sepenuhnya individual, tetapi turut dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam komunitas kampus. Di tengah perbedaan ini, konsep definisi situasi milik William Isaac Thomas mampu menjelaskan bagaimana individu menilai situasi secara subjektif dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Maka, tindakan sosial menjadi cermin dari realitas yang diyakini, meski belum tentu disepakati oleh masyarakat secara umum. Hal ini memperkuat bahwa simbol

seperti jilbab memiliki makna yang senantiasa dinegosiasikan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk dan terus berkembang, penting bagi setiap individu untuk membangun kesadaran dan keberagaman ekspresi dalam beragama dan berbudaya. Diperlukan ruang sosial yang lebih inklusif dan suportif agar perbedaan cara berpakaian tidak menjadi sumber stigma atau penilaian negatif. Sikap saling menghormati atas interpretasi simbolik yang berbeda perlu ditumbuhkan sejak dini, baik dalam keluarga, komunitas, kampus, maupun ruang publik lainnya. Masyarakat dapat bergerak menuju pemahaman yang lebih dewasa dan toleran terhadap keragaman ekspresi identitas, khususnya yang berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan seperti jilbab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Atmaja, K. (2022). *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu*. Semarang: Penerbit Lawwana.
- Azkiya, M. (2024). *Trend Hijab Leher Terlihat: Apakah Sudah Sesuai Syariat Islam?* Mahasiswa.Co.Id. <https://mahasiswa.co.id/trend-hijab-leher-terlihat-apaakah-sudah-sesuai-syariat-islam/9168/>
- Gunawantoro, Z. (2023). Interaksi dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Masa Normal Baru. *Journal of Development and Social Change*, 6(1), 31–52.
- Sa'diyah, K., & Sunarto. (2022). Tafsir Jilbab Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 153–170. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.233>
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA - Perspektif*, 4(2), 100–110.